

Tari Sanghyang Dedari Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

I Komang Kariasa Putra, Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun, Gede Yosef Tjokropramono.

Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: kariasaputra27@gmail.com

Tari Bali adalah beragam tarian yang berasal dari pulau Bali. Tari Bali tidak selalu bergantung pada alur cerita. Tujuan utama penari Bali adalah untuk menarikan tiap tahap gerakan dan rangkaian dengan ekspresi penuh. Tari Sang Hyang Dedari adalah tarian Bali yang digunakan sebagai sarana keagamaan. Masyarakat Bali yang masih mempercayai ketika anak perempuan yang masih berusia 9-12 tahun menarikan tarian ini, mereka akan dirasuki oleh roh suci bidadari. Biasanya, Tari Sang Hyang Dedari di mainkan atau ditarikan menjelang panen padi sekitar bulan April untuk menolak bala atau wabah penyakit, dan tarian ini telah ditetapkan menjadi warisan budaya yang hampir punah. Dengan mengambil tema Tari Sanghyang Dedari, diharapkan dapat mewakili ide-ide dalam penciptaan seni lukis. Ketertarikan penulis terhadap tarian ini karena tarian ini sangat sakral dan unik karena mulai dari hiasan kepala dan pakaian yang digunakan sangat sederhana, dan bunga-bunga yang digunakan juga berwarna-warni dan mudah didapat dan agar generasi muda khususnya agar mengetahui dan melestarikan budaya Bali, bahwa di beberapa daerah masih melakukan tradisi ini. Pada tahap visualisasi penulis menekankan terhadap aliran dekoratif. Selain itu juga menggunakan metode penciptaan yaitu Eksplorasi, Improvisasi, Pembentukan, dan Penyelesaian Akhir. Dan melalui tahapan tersebut tercipta 6 karya yang berjudul : 1)"Tari Sanghyang Dedari", 2)"Ngukup", 3)"Penari Dirasuki Sanghyang Dedari", 4)"Penari Sanghyang Dedari", 5)"Aci Bethara Sri", 6)"Lilit Linting". Pada akhirnya terciptalah karya yang diangkat kedalam judul " Tari Sanghyang Dedari Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis". Penulis berharap agar masyarakat Bali lebih mengenal Tarian Sanghyang Dedari.

Kata Kunci: *Sanghyang Dedari, Seni Lukis, Unik, Sakral.*

Sanghyang Dedari Dance as a Painting Creation Idea

Balinese dance is a variety of dances originating from the island of Bali. Balinese dance does not always depend on the storyline. The main goal of Balinese dancers is to dance each stage of movement and sequence with full expression. Sang Hyang Dedari dance is a Balinese dance that is used as a religious tool. Balinese people still believe that when girls aged 9-12 years dance this dance, they will be possessed by the holy spirit of an angel. Usually, the Sang Hyang Dedari Dance is played or danced before the rice harvest around April to resist disease outbreaks, and this dance has been designated as an endangered cultural heritage. By taking the theme of Sanghyang Dedari Dance, it is hoped that it can represent ideas in the creation of painting. The writer's interest in this dance is because this dance is very sacred and unique because starting from the headdress and the clothes used are very simple, and the flowers used are also colorful and easy to get and so that the younger generation in particular to know and preserve Balinese culture, that in some areas still do this tradition. At the visualization stage, the author emphasizes the decorative flow. In addition, it also uses the method of creation, namely Exploration, Improvisation, Formation, and Final Completion. And through these stages, 6 works were created entitled: 1) "Sanghyang Dedari Dance", 2) "Ngukup", 3) "Dancer Possessed by Sanghyang Dedari", 4) "Sanghyang Dedari Dancer", 5) "Aci Bethara Sri", 6) "Rolling". In the end, a work was created which was appointed to the title "Sanghyang Dedari Dance as an Idea for Painting Creation". The author hopes that the Balinese people are more familiar with the Sanghyang Dedari Dance.

Keywords: *Sanghyang Dedari, Painting, Unique, Sacred.*

Proses Review: 1-20 September 2022, dinyatakan lolos: 23 September 2022

PENDAHULUAN

Seni rupa murni adalah karya seni yang tercipta bebas dengan fungsi yang lebih mengutamakan keindahan dari pada fungsi. Sebagai kepuasan pandangan mata saja dan biasanya sering digunakan hanya sebagai pajangan. Dilansir dari buku *The Perceptual Structure of Three-Dimensional Art* (2016) karya Paul MW, fungsi dari seni rupa murni untuk memuaskan batin di dalam ciptaannya. Yang mengutamakan unsur keindahan. Contoh karya seni rupa murni adalah lukisan, patung, grafiti, relief, seni koreografi. Seni rupa tradisional adalah seni rupa yang berlandaskan sikap atau cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma, filsafat, adat kebiasaan yang telah dan masih ada dari masa ke masa karena terus dipertahankan secara turun-temurun. Untuk mengetahui pengertian lebih dalam dari tradisional, maka kita harus mengetahui istilah tradisional itu sendiri. Istilah tradisional merupakan turunan dari kata tradisi. Tradisi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, yang berangkat dari penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar” (KBBI, 2005, hlm. 1208). Pengertian tradisi sangat berkenaan dengan seni tradisional. Hal itu karena seni tradisional masih sangat terikat pada berbagai aturan dan pakem yang masih sangat ketat dan absolut berdasarkan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang. Bahkan seni tradisional biasanya masih bersifat spiritual dan religious. Seni rupa tradisional tidak akan dapat dilepaskan dari kearifan budaya lokalnya sendiri. Sehingga berbagai daerah biasanya memiliki karya seni rupa tradisional yang unik dan berbeda dari daerah lain. Meskipun terkadang beberapa daerah dan budaya yang berdekatan juga saling mempengaruhi dan terdapat tradisi yang mirip satu sama lain diberbagai antar daerah entah itu tariannya yang sama dan tradisinya. Penulis tertarik mengambil studi Independen dengan mitra Anak Agung Gede Rai, untuk lebih memahami tradisi tarian tradisional yang mungkin beberapa tarian sudah hampir punah. Judul yang diangkat oleh penulis yaitu “Tari Sanghyang Dedari Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”. Penulis tertarik mengambil judul ini karena tarian ini masih tradisional dan mempunyai keunikan tersendiri karena tradisinya. Ketertarikan penulis pada tarian ini karena hiasan (gelung)

masih sangat mudah untuk didapatkan dan bunganya sangat berwarna warni.

TINJAUAN SUMBER

Konsep Penciptaan

Konsep Penciptaan karya penulis berawal dari pengalaman pribadi yang diperoleh berdasarkan pengamatan yang menghasilkan pengalaman dalam diri penulis. Berdasarkan tradisi lisan yang berhasil dihimpun tarian Sanghyang Dedari muncul disebuah desa yang sedang dilanda wabah penyakit. Warga desa yang sedang terkena wabah kebingungan dan putus asa. Kebingungan dan keputusan itu diekspresikan dengan memukul-mukul kentongan dan rotan, dan warga pun mengucapkan kalimat-kalimat. Pukulan kentongan dan rotan tersebut kemudian menjadi sebuah nada dan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh warga desa menjadi sebuah mantra. Ketika para warga sedang memukul-mukul kentongan dan rotan seraya mengucapkan mantra dua anak perempuan (yang belum akhir balik) tiba-tiba kerawuhan, dan menari dengan mata tertutup. Selain itu kisah dedari juga diyakini terdapat dilontar Tantu Pagelaran didalam kisah Dewa Siwa dan istrinya Dewi Uma. Suatu ketika Dewa Siwa menugaskan Dewi Uma untuk mencari air susu dari seekor lembu hitam. Dewi Uma pun turun ke dunia dan mencarinya. Akan tetapi Dewi Uma kesulitan mencari lembu hitam tersebut. Akhirnya Dewa Siwa mengubah lembu Mandini menjadi seekor lembu hitam, dan Dewa Siwa berubah menjadi seorang gembala yang kemudian turun ke dunia. Singkat cerita Dewi Uma akhirnya bertemu dengan seekor lembu hitam dan seorang gembala yang tidak lain adalah Dewa Siwa dan Mandini. Ketika Dewi Uma meminta air susu lembu hitam tersebut sang pengembala menyetujuinya dengan syarat Dewi Uma harus bersetubuh dengan sang pengembala. Air mani pengembala (Dewa Siwa) yang keluar saat bersetubuh dengan Dewi Uma menjelma menjadi Widyadara dan Widyadari. Roh Widyadari inilah yang kemudian diundang ke dalam tubuh penari Sanghyang, kemudian menjadi Sanghyang Dedari.

METODE

Karya seni lukis yang berjudul “Tari Sanghyang Dedari Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” menggunakan metode penciptaan, bahwa

penciptaan seni lukis dan seni tari yang baik, selalu melewati tiga tahap yaitu pertama *exploration* (eksplorasi), kedua *improvisation* (improvisasi), dan yang terakhir *forming* (pembentukan atau komposisi). Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Tahap ini meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan objek yang akan dijadikan sumber penciptaan karya. Improvisasi yaitu memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berimajinasi, dan seleksi dari tahap eksplorasi. Dalam tahap improvisasi bisa memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan – percobaan (eksperimen) dengan berbagai seleksi untuk mencapai hasil percobaan yang sudah dilakukan. *Forming* (pembentukan) ialah suatu proses perwujudan dari berbagai percobaan yang sudah dilakukan sebelumnya. Tahap proses penyusunan dapat dilakukan dengan menggabungkan ilustrasi – ilustrasi yang dihasilkan dari berbagai percobaan.

Proses Exploration

Eksplorasi yaitu proses pencarian sumber ide yang di peroleh dari suatu pengamatan dan pengalaman menarik sehingga dapat menumbuhkan kreatifitas dalam menciptakan karya seni lukis. Pengamatan eksplorasi terhadap fenomena pribadi penulis yaitu pada tahap ini penulis melakukan pengamatan terhadap pengalaman pribadi penulis yang menarik untuk divisualisasikan menjadi karya seni lukis. Kejadian yang penulis visualisasikan yaitu penulis sempat melakukan penelitian di Museum Giri Amertha yang bertempat di Banjar Geriana Kauh, Desa Duda Utara, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Yang di dalam museum tersebut terdapat dokumentasi – dokumentasi disaat pementasan dan saat prosesi – prosesi yang dilakukan. Menurut penulis tarian ini memiliki kesakralan dan keunikannya tersendiri.

Proses Improvisation

Tahap percobaan merupakan suatu pengembangan dari ide ide yang diperoleh pada saat eksplorasi, dan berimajinasi. Di proses percobaan ini penulis memilih ilustrasi Sanghyang Dedari yang diolah sehingga penulis mendapat visualisasi yang sesuai dengan makna yang ingin penulis sampaikan pada media kanvas.

Proses Forming

Dalam proses pembentukan penulis menggunakan pensil yang digunakan dalam proses sketsa di kanvas. Penulis menggunakan pensil yang memiliki ketebalan yang berbeda karena untuk membuat sketsa tersebut ada yang menggunakan tinta gelap yang mengharuskan menggunakan pensil bertinta sangat gelap. Setelah sketsa jadi dan sesuai dengan bentuk yang diharapkan, kemudian langkah selanjutnya pewarnaan. Pewarnaan pun penulis menggunakan cat acrylic yang dicampurkan dengan air lalu diaplikasikan ke media kanvas.

Proses Penyelesaian Akhir

Proses karya yang mengalami dari proses eksplorasi sampai pembentukan akan menghasilkan suatu karya yang terlahir dari visualisasi penulis. Karya lukis yang sudah selesai itu lalu dibingkai sesuai dengan ukuran kanvas yang dipakai. Bingkai adalah sebuah tepi dekoratif yang dibuat untuk memasang, melindungi, dan memajang sebuah gambar, foto, atau lukisan (sebagai pelengkap).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. “Tari Sanghyang Dedari”, Acrylic on Canvas
(Sumber : I Komang Kariasa Putra, 2022)

Simbolis dari Tari Sanghyang Dedari ini yang turun dari khayangan, yang visualnya penari menggunakan kamen putih selendang kuning yang mempunyai makna kesejahteraan dan keharmonisan. Hiasan dikepala terbuat dari jeruk bali dan dihias menggunakan bunga kenanga, bunga kamboja, bunga kantil yang memiliki kesan harum. Dan itu hanya berupa hiasan yang sering dipakai para penari (gelung). Dalam hal ini penari Sanghyang Dedari menggunakan dari bahan yang alami dan melambangkan kesucian. Dan di dalam hiasan kepala tidak diperbolehkan menggunakan emas.



Gambar 2. “ Ngukup “, Acrylic on Canvas, 1 m x 1 m.
(Sumber : I Komang Kariasa Putra, 2022)

Karya ini memiliki makna yaitu memohon kepada beliau (Sanghyang Dedari) agar berkenan turun dari khayangan dan memasuki raga anak - anak yang menarik (masih suci) dan memberikan perlindungan kepada semua warga dari hama atau penyakit dan juga memohon berkah. Dan disaat melakukan prosesi pengukupan ini hanya boleh dijaga oleh perempuan karena ada pantangan apabila ada laki – laki Sanghyang Dedari tidak mau tedun (mesolah).



Gambar 3. “Penari dirasuki Sanghyang Dedari “, Acrylic on Canvas, 1 m x 1 m.
(Sumber : I Komang Kariasa Putra, 2022)

Yang memiliki makna yaitu para penari yang sudah dirasuki oleh Sanghyang Dedari dan diberikan percikan tirtha (air suci) oleh pemangku. Yang bertujuan untuk mensucikan para penari agar terhindar dari gangguan yang dari pihak lain. Makna tirtha adalah air suci yang sudah diberi wahyu atau paica Ida Sang Hyang Widhi lalu diberikan kepada seluruh warga.



Gambar 4. “Penari Sanghyang Dedari“, Acrylic on Canvas,
(Sumber : I Komang Kariasa Putra)

Yang memiliki makna yaitu penari yang sudah dirasuki dan diiringi oleh nyanyian – nyanyian yang sakral sehingga gerakan dari lenggak – lenggok para penari mengikuti nyanyian sakral tersebut.



Gambar 5. “Aci Bethara Sri “, Acrylic on Canvas
(Sumber : I Komang Kariasa Putra, 2022)

Yang memiliki makna yaitu merupakan Aci Bethara Sri atau Dewi padi (Dewi Kemakmuran) yang mempunyai tujuan yang merupakan implementasi dari pohon padi yang bertujuan supaya padi berbulir berat atau lebat dan berisi terlihat dari gerak dari tarian diatas yang melengkung condong ke bawah diatas bambu).



Gambar 6. “Lilit linting “, Acrylic on Canvas, 1 m x 1 m.
(Sumber : I Komang Kariasa Putra, 2022)

Yang memiliki makna yaitu merupakan Aci Bethara Sri atau Dewi padi (Dewi Kemakmuran) yang mempunyai tujuan yang merupakan implementasi Sanghyang Dedari (dari khayangan atau atas atau swah loka) yang memberikan perlindungan dari hama dan wabah penyakit kepada seluruh warga atau tegalan atau sawah dan menjadikan hasil panen yang melimpah.

KESIMPULAN

Lukisan yang mengambil tema “Tari Sanghyang Dedari Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis “. Ketertarikan penulis terhadap visualisasi tari sang hyang dedari yaitu Di tengah fenomena alih fungsi sawah yang kian hebat demi pembangunan infrastruktur pariwisata di Bali, Tari Sang Hyang Dedari bisa menjadi strategi mempertahankan lahan pertanian yang ramah lingkungan di Pulau Dewata. Sang Hyang Dedari juga seakan menunjukkan kelekatan kehidupan ritual masyarakat Bali dengan tradisi pertaniannya. Dia sangat bersyukur bahwa di tengah modernisme di Bali, masih ada masyarakat yang mempertahankannya. Ibu Saras memaparkan, kondisi itu seakan menjadi bukti bahwa seni memang tidak terpisahkan dari kehidupan rohani dan ekologis manusia yang bisa diandalkan untuk melakukan penyehatan lingkungan dan penyehatan relasi sosial yang disesuaikan dengan fenomena pribadi yang penulis alami, sehingga penulis dapat mentransformasikan makna-makna yang sudah penulis rangkai menjadi sebuah karya seni lukis dengan kecenderungan aliran dekoratif.

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Informan

Likub, I Nengah. (2022), Jero Penglingsir Geriana Kauh, *Penjelasan Mengenai Arti Dalam Lukisan-lukisan*.

Rujukan Informan Tempat

Museum Sanghyang Dedari Giri Amertha, *Data-data Mengenai Tinjauan Sumber Konsep Penciptaan*.

Rujukan Internet

- (2017), *Beritabali.com* : *Warisan Budaya yang Hampir Punah*, <https://www.beritabali.com/read/Pementasan-Tari-Sanghyang-Dedari-dan-Sanghyang-Jaran-Gading-yang-Hampir-Punah>, Diakses pada 17 Juli 2022.
- (2019), *nawabali.id* : *Museum Sanghyang Dedari Giri Amertha* , <https://nawabali.id/museum-tari-sang-hyang-dedari-hadir-di-bali/>, Diakses pada 17 Juli 2022.
- (2019), *nusabali.com* : *Fungsi Tarian Sanghyang Dedari untuk Menolak Bala atau Penyakit*, <https://www.nusabali.com/berita/52054/tradisi-purba-bangkit-di-era-kekinian>, Diakses pada 17 Juli 2022.
- (2020), *Kompas.com* : *Seni Rupa Murni Adalah Yang Tercipta Bebas dan Beserta Contoh Karya Seni Rupa Murni* , <https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/27/061500169/cara-membedakan-karya-seni-rupa-murni-dan-seni-rupa>, Diakses pada 15 Juli 2022.
- (2022), *Wikipedia* : *Tari Bali Adalah Beragam Tarian yang Berasal Dari Pulau Bali*, https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Bali, Diakses pada 16 Juli 2022.
- Rachmawati, Dinda. (2017), *Suara.com* : *Menjelang Panen Sekitar Bulan April* , <https://www.suara.com/lifestyle/2017/05/15/111643/sang-hyang-dedari-ritual-sakral-masyarakat-bali-jelang-panen>, Diakses pada 17 Juli 2022.